

BAB 5 HASIL

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 SMP Negeri 102

SMP Negeri 102 terletak di Jalan Sederhana Raya Jakarta Timur. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang membawahi 36 orang guru dan 14 orang karyawan. Jumlah seluruh siswa SMP Negeri 102 tahun 2008/2009 adalah 632 siswa. Siswa kelas satu berjumlah 194 siswa dan terbagi dalam 5 kelas, siswa kelas dua berjumlah 199 siswa dan terbagi dalam 5 kelas, sedangkan siswa kelas tiga berjumlah 239 dan terbagi dalam 6 kelas.

Beberapa sarana yang terdapat di SMP Negeri 102 di antaranya yaitu perpustakaan, 8 ruang kelas, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang multimedia, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, gudang, dapur, WC guru, WC siswa, ruang BK, ruang UKS, ruang OSIS, mushola, kantin, rumah pompa/menara air, dan rumah penjaga. SMP Negeri 102 juga dilengkapi dengan sarana olah raga seperti lapangan basket, lapangan voli, lapangan futsal, dan lapangan upacara. Selain itu, beberapa prasarana yang terdapat di SMP Negeri 102 di antaranya adalah:

- a. Setiap kelas dilengkapi dengan meja, kursi, rak buku, dan papan tulis
- b. Koleksi buku perpustakaan yang meliputi buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran), buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi), buku referensi (misalnya kamus dan ensiklopedia), jurnal, majalah, dan surat kabar.
- c. Perpustakaan juga dilengkapi dengan 6 komputer, 1 televisi, 1 LCD, dan 2 printer
- d. Peralatan laboratorium IPA yang lengkap

5.1.2 SMP Islam Panglima Besar Sudirman (SMPI PB Sudirman)

SMPI PB Sudirman terletak di Jalan Raya Bogor Km. 24 Jakarta Timur. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan 2 orang wakil kepala sekolah yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yaitu 47 orang dan jumlah karyawan yaitu 17 orang. Jumlah seluruh siswa SMPI PB Sudirman tahun 2008/2009 adalah 687 siswa. Siswa kelas satu berjumlah 216 siswa dan terbagi dalam 7 kelas, siswa kelas dua berjumlah 224 siswa dan terbagi dalam 6 kelas, sedangkan siswa kelas tiga berjumlah 247 dan terbagi dalam 8 kelas.

Beberapa sarana yang ada di SMPI PB Sudirman di antaranya adalah masjid yang luas, 21 ruang kelas, laboratorium komputer dan internet, laboratorium IPA fisika, biologi, kimia, *Green House*, hotspot area, laboratorium bahasa, laboratorium tata boga, perpustakaan digital, LCD/VCD dari Pustekkom, OHP setiap kelas, UKS dan poliklinik, lapangan olah raga dan parkir, musik quantum, kantin, taman sekolah yang asri, Bank Muammalat Indonesia (BMI), ruang kepala sekolah, ruang wakil kurikulum, ruang wakil kesiswaan, ruang bimbingan dan konseling, ruang guru, ruang OSIS, dan ruang produksi. Prasarana yang ada di SMPI PB Sudirman tergolong lengkap diantaranya yaitu:

- a. Setiap kelas mempunyai OHP, dan TV Media
- b. Setiap kelas dilengkapi dengan AC
- c. Buku-buku mata pelajaran dan penunjang di perpustakaan digital
- d. Terdapat perpustakaan di dalam kelas
- e. Penyediaan perangkat lunak untuk pembelajaran (CD pembelajaran)
- f. Peralatan olah raga
- g. Peralatan laboratorium sains lengkap
- h. Seperangkat alat musik rampak gendang, dan organ
- i. *Sond system* lengkap
- j. Penyediaan perangkat komputer untuk penggunaan administrasi guru (terdapat di ruang media center)

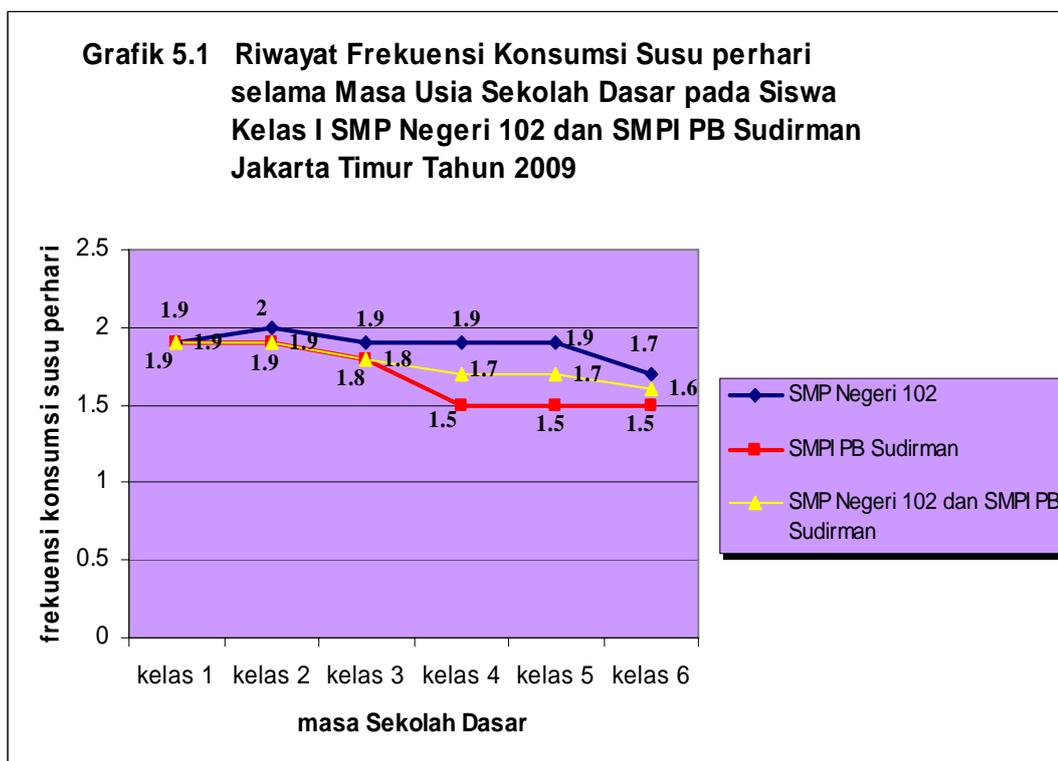
- k. Akses internet dan multimedia presentasi (LCD, laptop, VCD, dan DVD)
- l. Mesin foto copy, resograf, printer
- m. Papan kreasi
- n. Alat-alat keterampilan (peralatan memasak, dan alat lukis)

5.2 Analisis Univariat

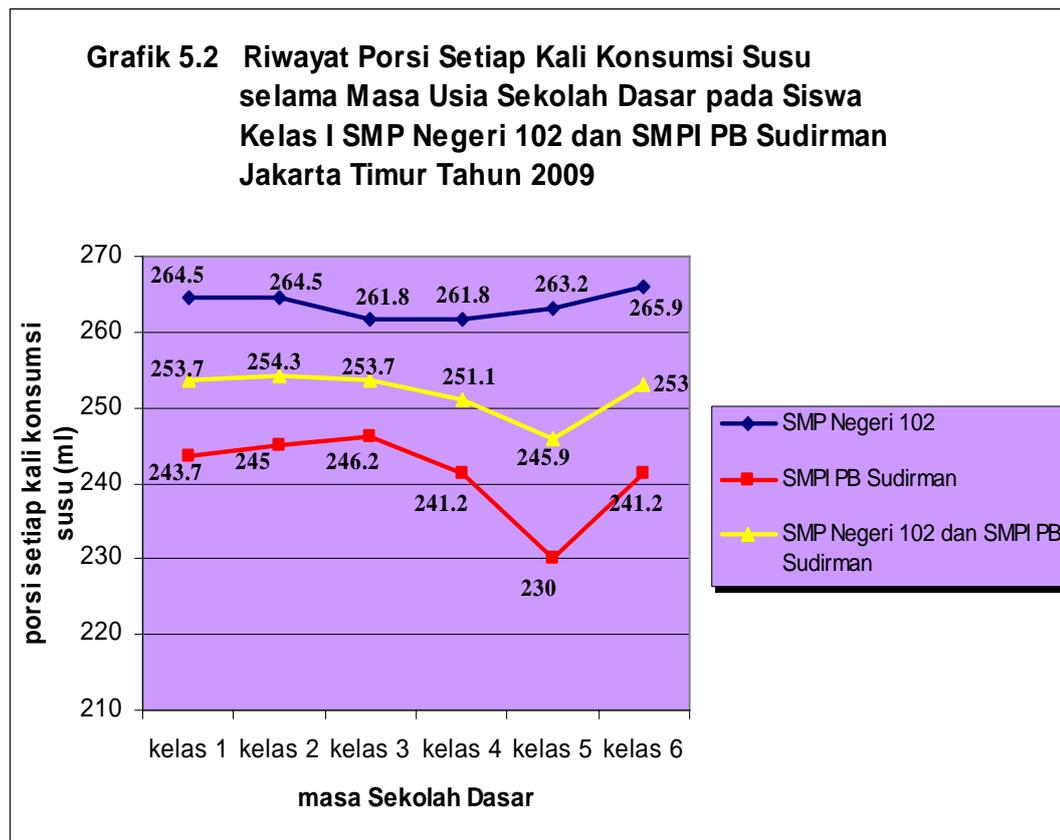
5.2.1 Riwayat Frekuensi dan Kuantitas Konsumsi Susu dan Produk Olahan Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Penulis mencoba untuk menggali informasi mengenai gambaran fluktuasi frekuensi dan kuantitas konsumsi susu serta beberapa produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar di antaranya yaitu mentega, es krim, keju, dan yogurt. Riwayat frekuensi konsumsi susu dan produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar dihitung berdasarkan rata-rata frekuensi perhari konsumsi susu dan produk olahan susu dari seluruh responden pada kelas 1 SD, kelas 2 SD, kelas 3 SD, kelas 4 SD, kelas 5 SD, dan kelas 6 SD. Riwayat porsi setiap kali konsumsi susu dan produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar dihitung berdasarkan rata-rata porsi setiap kali konsumsi susu dan produk olahan susu dari seluruh responden pada kelas 1 SD, kelas 2 SD, kelas 3 SD, kelas 4 SD, kelas 5 SD, dan kelas 6 SD, sedangkan riwayat kuantitas konsumsi susu dan produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar dihitung berdasarkan rata-rata intake konsumsi perhari (porsi setiap kali konsumsi dikali frekuensi konsumsi perhari) dari seluruh responden pada kelas 1 SD, kelas 2 SD, kelas 3 SD, kelas 4 SD, kelas 5 SD, dan kelas 6 SD. Data yang telah diperoleh digambarkan dalam grafik berikut.

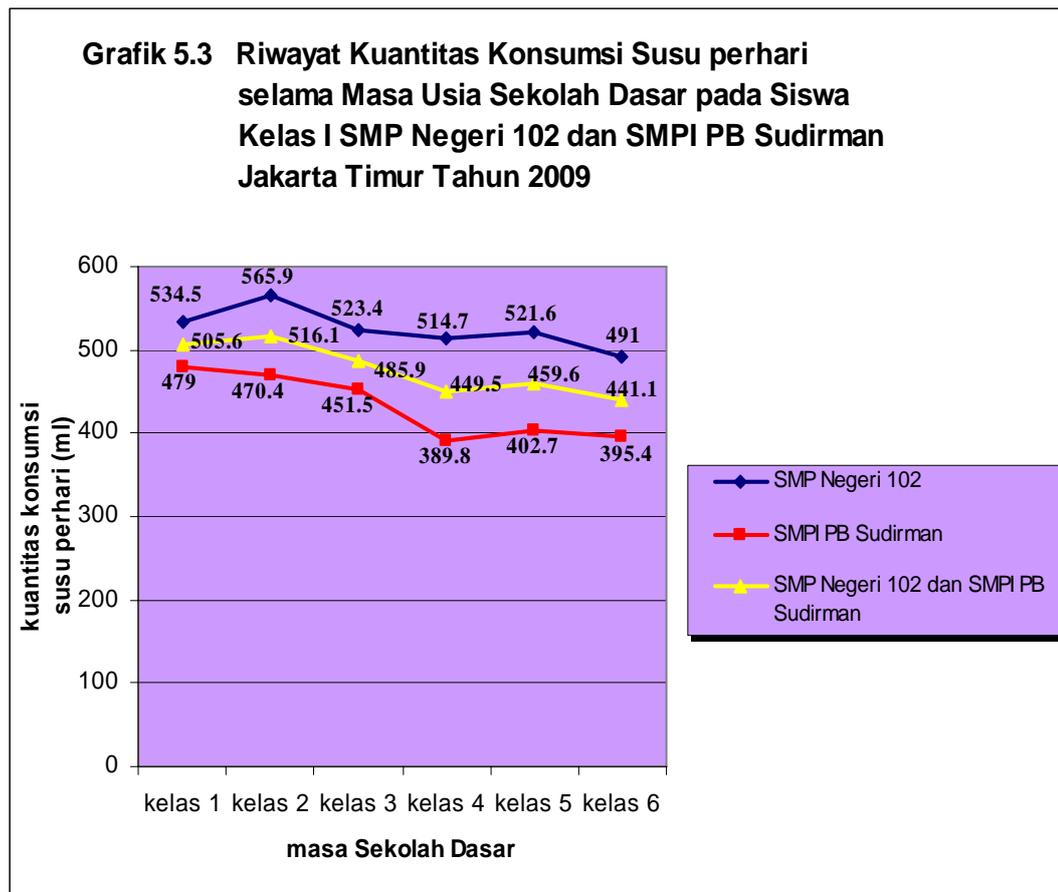
5.2.1.1 Susu



Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata riwayat frekuensi konsumsi susu perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami penurunan seiring dengan peningkatan kelas. Namun pada SMP Negeri 102 sempat sedikit mengalami peningkatan pada waktu kelas 2 kemudian kembali menurun sampai dengan kelas 6.

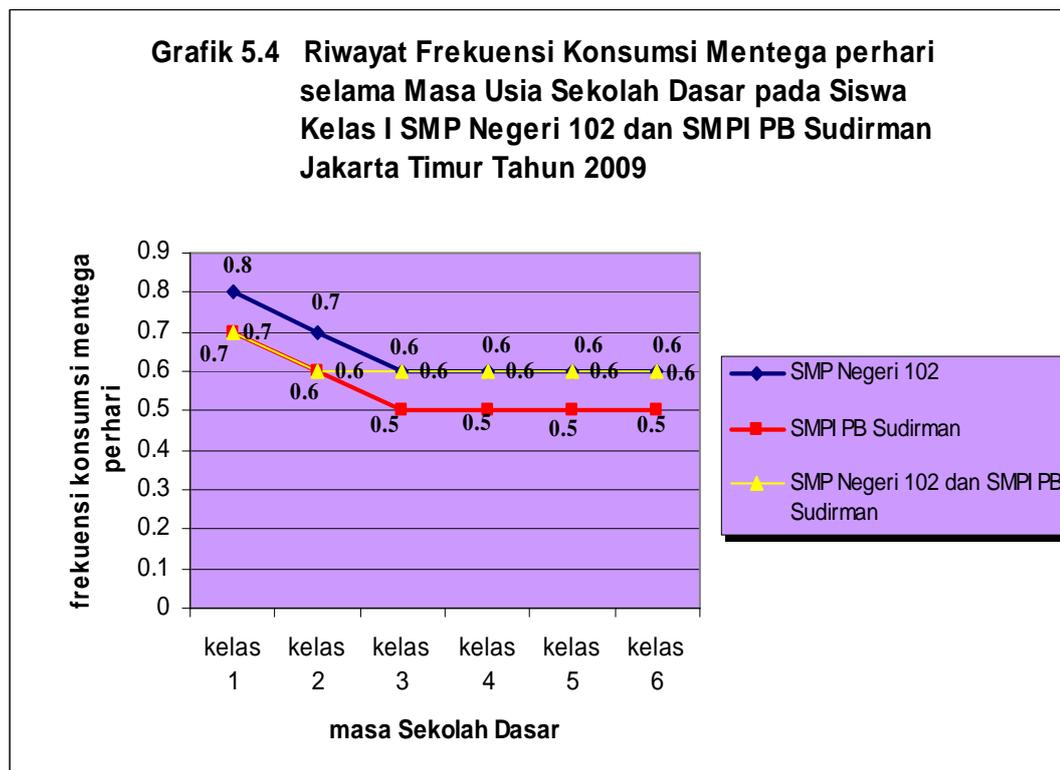


Berdasarkan informasi yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat porsi setiap kali konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami penurunan seiring dengan peningkatan kelas, namun sempat mengalami sangat sedikit peningkatan pada waktu kelas 2 kemudian menurun pada waktu kelas 3 dan terus menurun sampai dengan kelas 5 dan kembali meningkat pada waktu kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah terlihat bahwa pada SMP Negeri 102 porsi setiap kali konsumsi stabil sampai dengan kelas 2 namun menurun pada waktu kelas 3 dan stabil sampai dengan kelas 4, kemudian meningkat kembali pada waktu kelas 5 dan terus meningkat pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman porsi setiap kali konsumsi meningkat sampai dengan kelas 3 kemudian menurun pada waktu kelas 4 sampai dengan kelas 5 dan kembali meningkat pada waktu kelas 6. Pada grafik juga terlihat dengan jelas bahwa porsi setiap kali konsumsi susu SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan porsi setiap kali konsumsi susu SMPI PB Sudirman.



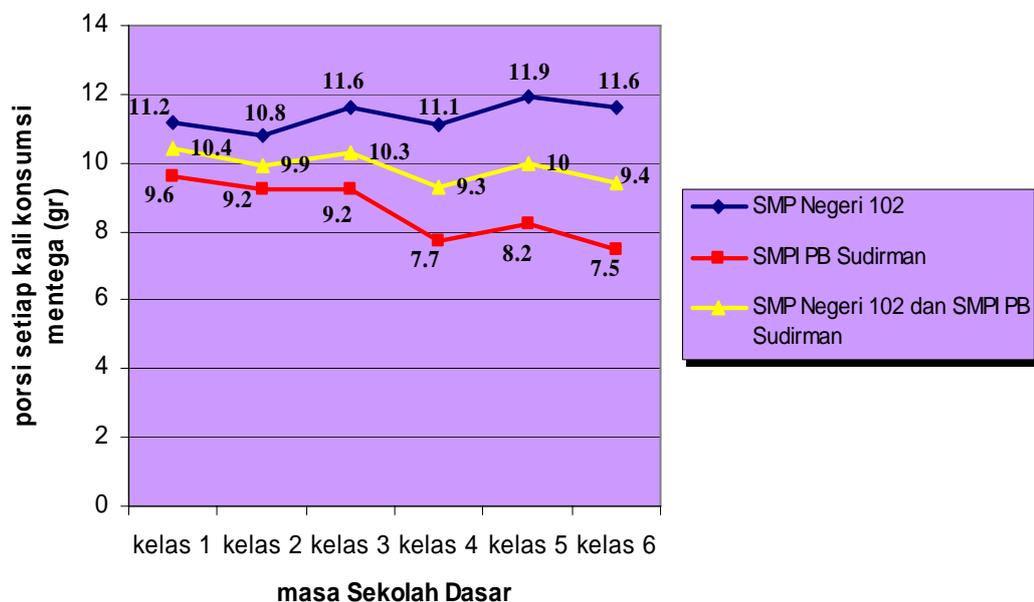
Berdasarkan informasi yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat kuantitas konsumsi susu perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah umumnya tidak jauh berbeda dengan riwayat frekuensi konsumsi susu perhari yang mengalami penurunan seiring dengan peningkatan kelas, namun rata-rata riwayat kuantitas konsumsi susu perhari pada kedua sekolah sempat dua kali sedikit mengalami peningkatan yaitu pada waktu kelas 2 dan kelas 5. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, riwayat kuantitas konsumsi susu perhari pada SMP Negeri 102 sempat meningkat pada waktu kelas 2 kemudian menurun hingga kelas 4 dan kembali sedikit mengalami peningkatan pada waktu kelas 5 kemudian menurun kembali pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman riwayat kuantitas konsumsi susu perhari hanya sekali mengalami sedikit peningkatan pada waktu kelas 5 dan kembali menurun pada waktu kelas 6. Pada grafik juga terlihat dengan jelas bahwa kuantitas konsumsi susu perhari SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan kuantitas konsumsi susu perhari SMPI PB Sudirman.

5.2.1.2 Mentega

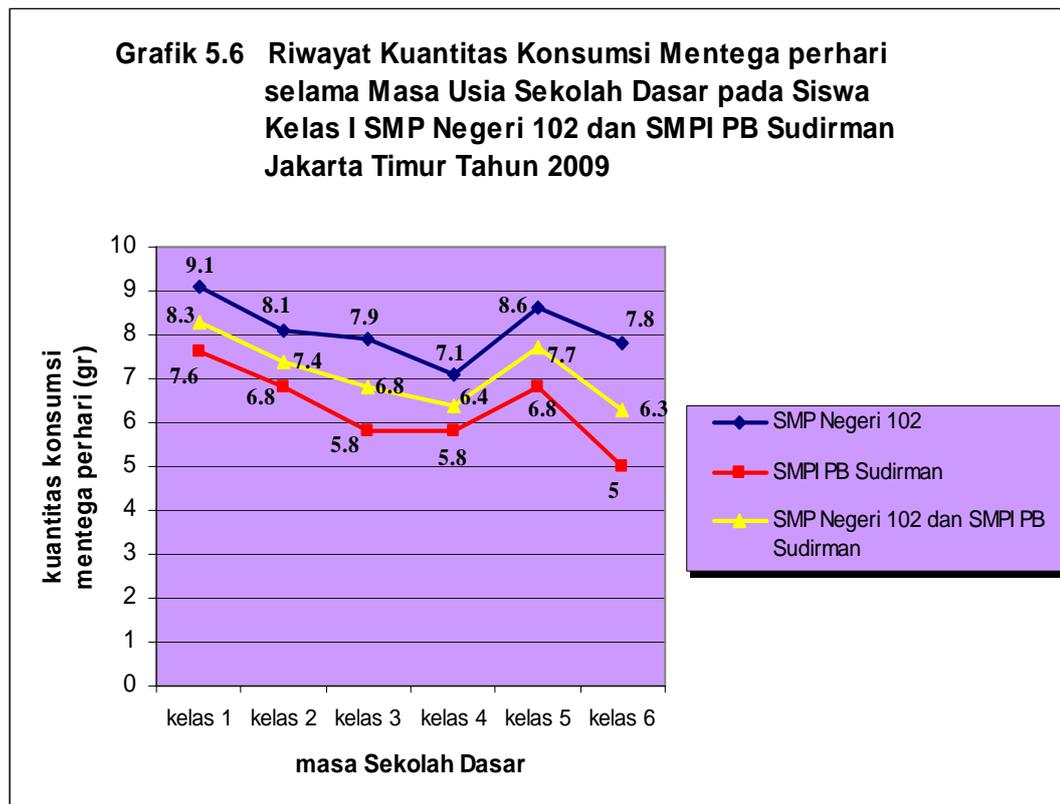


Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata riwayat frekuensi konsumsi mentega perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami penurunan pada waktu kelas 2, setelah itu stabil sampai dengan kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, riwayat frekuensi konsumsi mentega perhari pada SMP Negeri 102 menurun sampai dengan kelas 3, kemudian stabil hingga kelas 6. Begitu pula pada SMPI PB Sudirman, penurunan juga terjadi sampai dengan kelas 3, kemudian stabil hingga kelas 6.

Grafik 5.5 Riwayat Porsi Setiap Kali Konsumsi Mentega selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

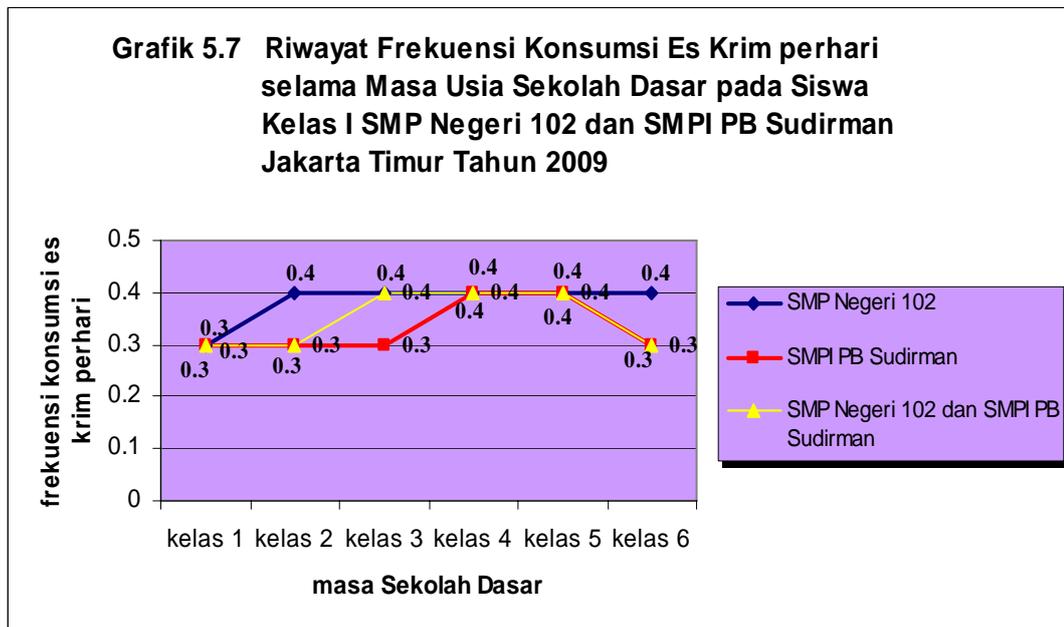


Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat porsi setiap kali konsumsi mentega selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami fluktuasi dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Hal tersebut juga sama apabila dilihat pada masing-masing sekolah. Pada grafik juga terlihat dengan jelas bahwa porsi setiap kali konsumsi mentega SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan porsi setiap kali konsumsi mentega SMPI PB Sudirman.



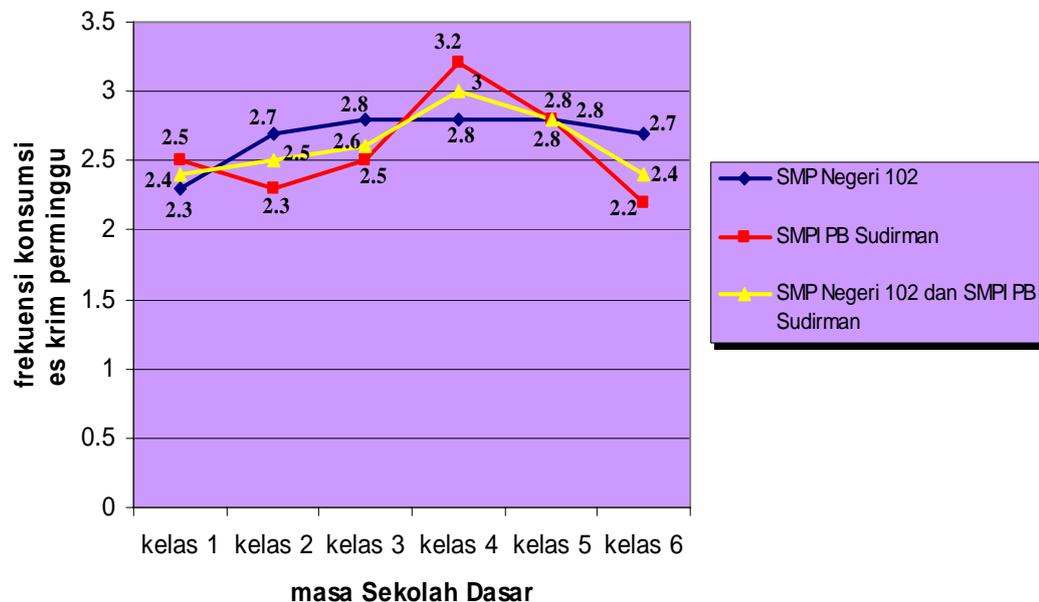
Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat kuantitas konsumsi mentega perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami penurunan seiring dengan peningkatan kelas, namun sempat terjadi sekali peningkatan yaitu pada waktu kelas 5 kemudian menurun kembali pada waktu kelas 6. Hal tersebut juga sama apabila dilihat pada masing-masing sekolah. Pada grafik juga terlihat dengan jelas bahwa kuantitas konsumsi mentega perhari SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan kuantitas konsumsi mentega perhari SMPI PB Sudirman.

5.2.1.3 Es Krim

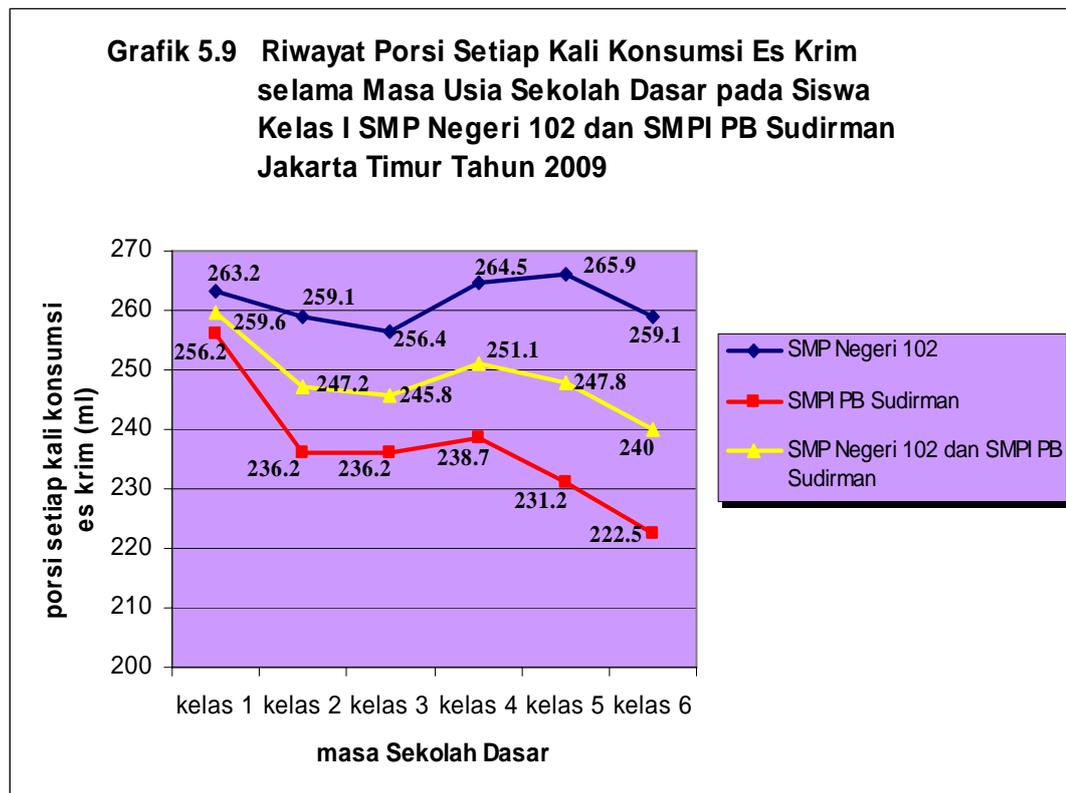


Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata riwayat frekuensi konsumsi es krim perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah stabil sampai dengan kelas 2 kemudian meningkat pada waktu kelas 3 dan stabil sampai dengan kelas 5 kemudian kembali menurun pada waktu kelas 6. Apabila dilihat pada masing-masing sekolah, riwayat frekuensi konsumsi es krim perhari SMP Negeri 102 meningkat pada waktu kelas 2 kemudian stabil sampai dengan kelas 6, namun pada SMPI PB Sudirman riwayat frekuensi konsumsi es krim perhari stabil sampai dengan kelas 3 kemudian meningkat pada waktu kelas 4 dan stabil sampai dengan kelas 5 dan kembali menurun pada waktu kelas 6.

Grafik 5.8 Riwayat Frekuensi Konsumsi Es Krim perminggu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

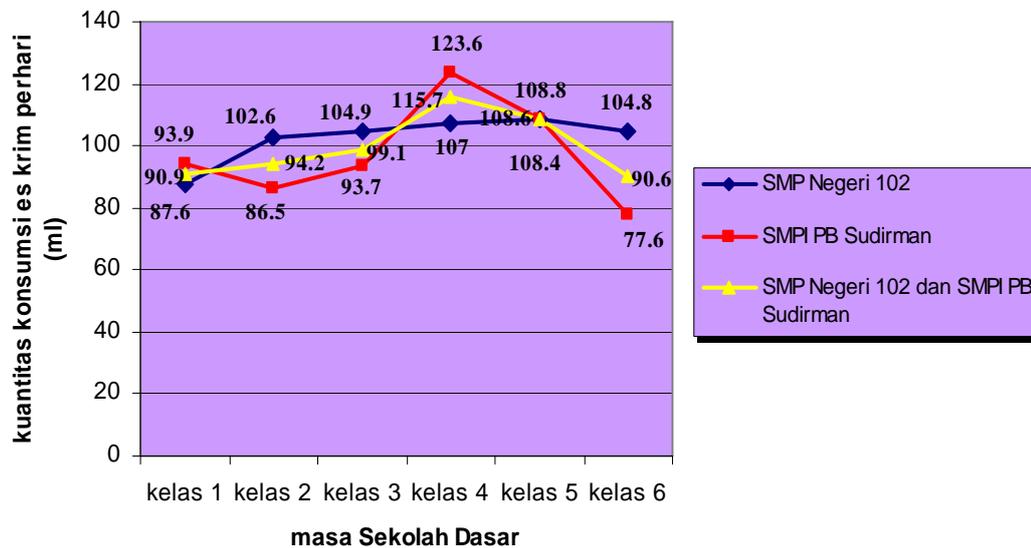


Jika dilihat berdasarkan frekuensi konsumsi perminggu terlihat bahwa pada kedua sekolah riwayat frekuensi konsumsi es krim perminggu meningkat sampai dengan kelas 3 yang merupakan puncak frekuensi konsumsi es krim perminggu. Apabila dilihat pada masing-masing sekolah, frekuensi konsumsi es krim perminggu pada SMP Negeri 102 mengalami peningkatan sampai dengan kelas 3 kemudian stabil sampai dengan kelas 5 dan kembali menurun pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman sempat terjadi penurunan pada waktu kelas 2 kemudian meningkat pada waktu kelas 3 sampai dengan kelas 4 yang merupakan puncak frekuensi konsumsi es krim perminggu, namun kembali menurun pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6.



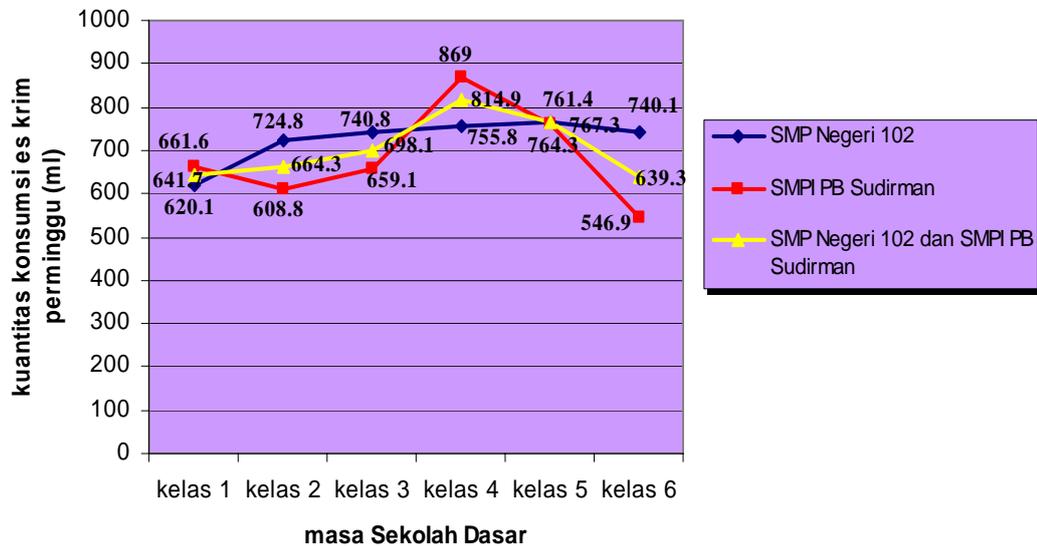
Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat porsi setiap kali konsumsi es krim selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami penurunan seiring dengan peningkatan kelas. Peningkatan hanya terjadi satu kali yaitu pada waktu kelas 4, namun kembali menurun pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, terlihat bahwa porsi setiap kali konsumsi es krim pada SMP Negeri 102 menurun sampai dengan kelas 3 kemudian meningkat pada waktu kelas 4 sampai dengan kelas 5, namun kembali menurun pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman peningkatan hanya terjadi satu kali yaitu pada waktu kelas 4 dan kembali menurun pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6. Pada grafik juga terlihat dengan jelas bahwa porsi setiap kali konsumsi es krim SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan porsi setiap kali konsumsi es krim SMPI PB Sudirman.

Grafik 5.10 Riwayat Kuantitas Konsumsi Es krim perhari selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009



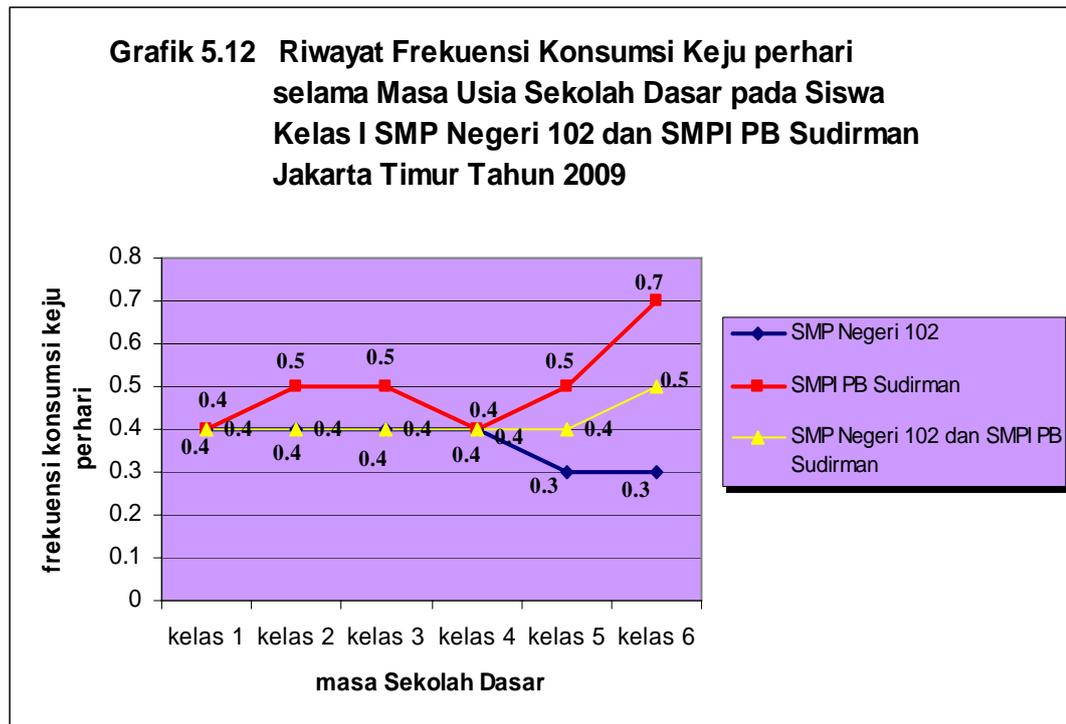
Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat kuantitas konsumsi es krim perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah mengalami peningkatan sampai dengan kelas 4 namun kemudian menurun pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, riwayat kuantitas konsumsi es krim perhari SMP Negeri 102 terus meningkat sampai dengan kelas 5, namun menurun pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman, riwayat kuantitas konsumsi es krim perhari mengalami fluktuasi yaitu menurun pada waktu kelas 2, kemudian meningkat pada waktu kelas 3 sampai dengan kelas 4, namun kembali menurun pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6.

Grafik 5.11 Riwayat Kuantitas Konsumsi Es krim perminggu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009



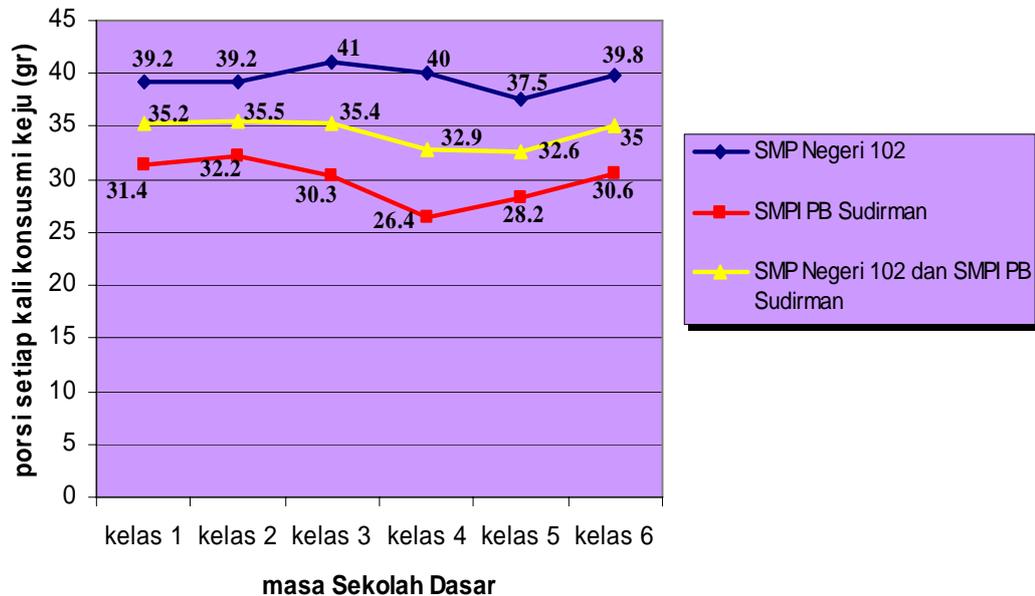
Jika dilihat berdasarkan kuantitas konsumsi perminggu terlihat bahwa riwayat kuantitas konsumsi es krim perminggu sama dengan riwayat kuantitas konsumsi es krim perhari.

5.2.1.4 Keju



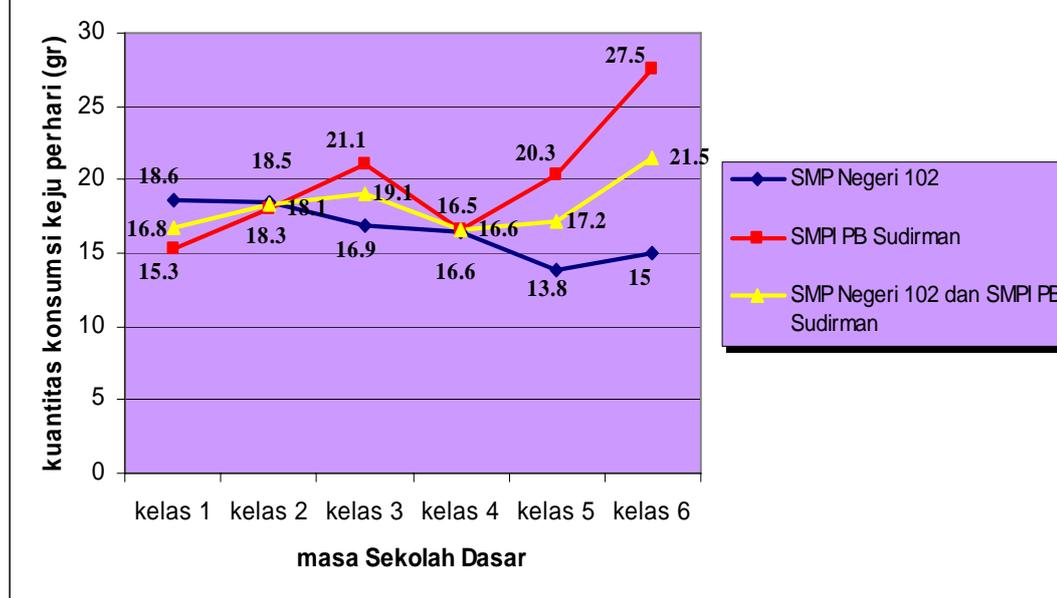
Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata riwayat frekuensi konsumsi keju perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah umumnya tergolong stabil dari kelas 1 sampai dengan kelas 5 dan sangat sedikit mengalami peningkatan pada waktu kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, terlihat bahwa riwayat frekuensi konsumsi keju perhari pada SMP Negeri 102 juga tergolong stabil sampai dengan kelas 4 dan mengalami sangat sedikit penurunan pada waktu kelas 5 dan terus stabil sampai dengan kelas 6, sedangkan pada SMPI PB Sudirman cenderung meningkat seiring dengan peningkatan kelas. Hanya terjadi sekali penurunan pada waktu kelas 4 namun kembali meningkat pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6.

Grafik 5.13 Riwayat Porsi Setiap Kali Konsumsi Keju selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009



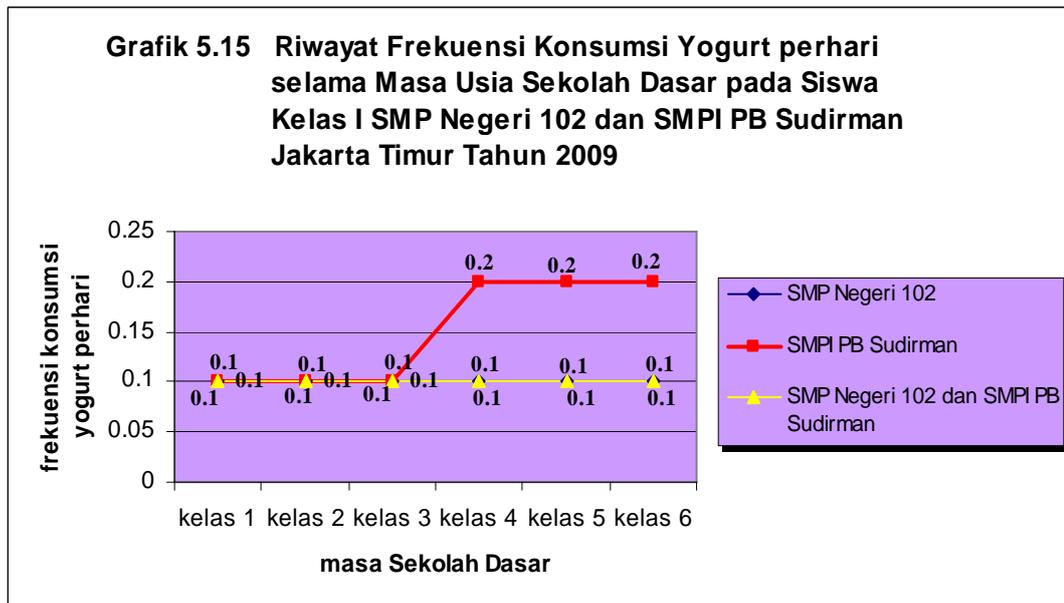
Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat porsi setiap kali konsumsi keju selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah cenderung menurun seiring dengan peningkatan kelas. Peningkatan sempat terjadi pada waktu kelas 2 kemudian menurun pada waktu kelas 3 sampai dengan kelas 5 dan kembali meningkat pada waktu kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, terlihat bahwa porsi setiap kali konsumsi keju SMP Negeri 102 sempat mengalami sedikit peningkatan pada waktu kelas 3 namun kembali menurun pada waktu kelas 4 sampai dengan kelas 5, kemudian kembali meningkat pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman peningkatan sempat terjadi pada waktu kelas 2 namun menurun pada waktu kelas 3 sampai dengan kelas 4, kemudian meningkat kembali pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6. Pada grafik juga terlihat dengan jelas bahwa porsi setiap kali konsumsi keju SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan porsi setiap kali konsumsi keju SMPI PB Sudirman.

Grafik 5.14 Riwayat Kuantitas Konsumsi Keju perhari selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009



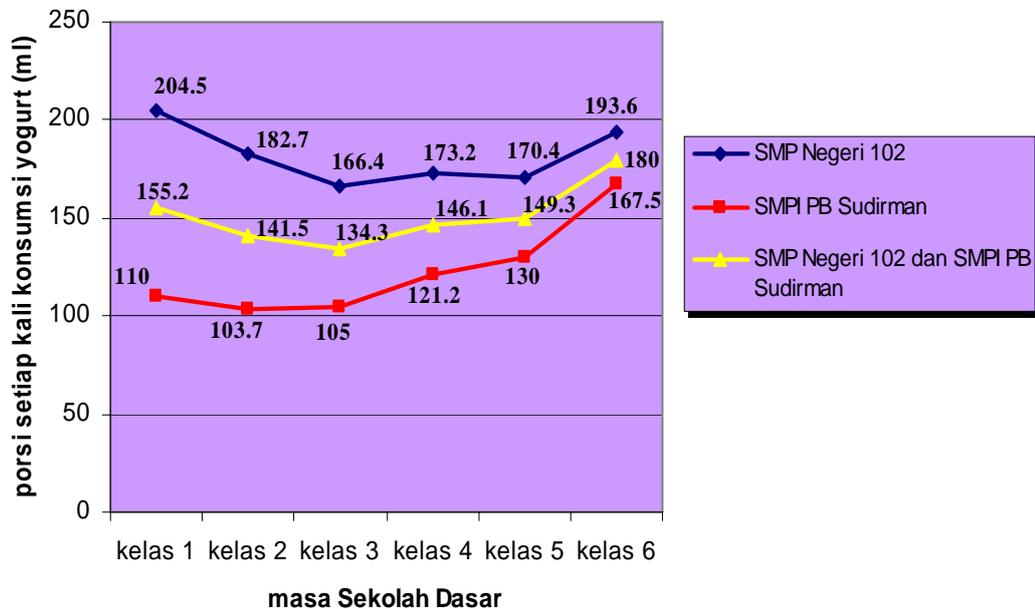
Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat kuantitas konsumsi keju perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah cenderung meningkat seiring dengan peningkatan kelas. Penurunan hanya terjadi sekali yaitu pada waktu kelas 4 kemudian kembali meningkat pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6. Apabila dilihat pada masing-masing sekolah, riwayat kuantitas konsumsi keju perhari pada SMP Negeri 102 justru terlihat cenderung menurun seiring dengan peningkatan kelas. Peningkatan hanya terjadi sekali yaitu pada waktu kelas 6. Hal tersebut berbanding terbalik dengan riwayat kuantitas konsumsi keju perhari pada SMPI PB Sudirman yang cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kelas. Penurunan hanya terjadi sekali yaitu pada waktu kelas 4, namun kembali meningkat pada waktu kelas 5 sampai dengan kelas 6.

5.2.1.5 Yogurt

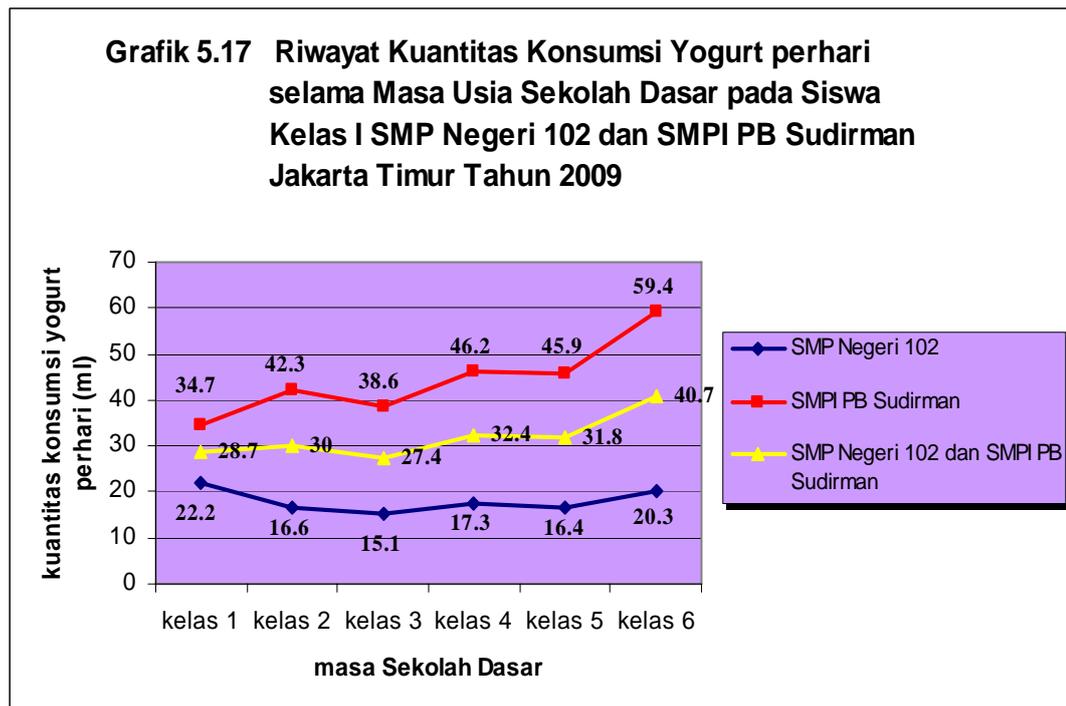


Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa riwayat frekuensi konsumsi yogurt perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah cenderung stabil dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah terlihat bahwa riwayat frekuensi konsumsi yogurt perhari pada SMP Negeri 102 juga cenderung stabil dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman riwayat frekuensi konsumsi yogurt perhari stabil sampai dengan kelas 3 kemudian sedikit meningkat pada waktu kelas 4 dan stabil sampai dengan kelas 6.

Grafik 5.16 Riwayat Porsi Setiap Kali Konsumsi Yogurt selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009



Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat porsi setiap kali konsumsi yogurt selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah menurun sampai dengan kelas 3 kemudian meningkat kembali pada waktu kelas 4 sampai dengan kelas 6. Jika dilihat pada masing-masing sekolah, terlihat bahwa porsi setiap kali konsumsi yogurt pada SMP Negeri 102 menurun sampai dengan kelas 3, kemudian meningkat pada waktu kelas 4, namun menurun kembali pada waktu kelas 5 dan kembali mengalami peningkatan pada waktu kelas 6. Pada SMPI PB Sudirman penurunan hanya terjadi satu kali yaitu pada waktu kelas 2, kemudian meningkat pada waktu kelas 3 sampai dengan kelas 6. Pada grafik juga terlihat jelas bahwa porsi setiap kali konsumsi yogurt SMP Negeri 102 lebih tinggi dibanding dengan porsi setiap kali konsumsi yogurt SMPI PB Sudirman.



Berdasarkan data yang ada di dalam grafik, rata-rata riwayat kuantitas konsumsi yogurt perhari selama masa usia Sekolah Dasar pada kedua sekolah cenderung mengalami fluktuasi. Hal tersebut juga sama apabila dilihat pada masing-masing sekolah. Pada grafik juga terlihat jelas bahwa kuantitas konsumsi yogurt perhari SMPI PB Sudirman lebih tinggi dibanding dengan kuantitas konsumsi yogurt perhari SMP N 102.

5.2.2 Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar terdiri dari kebiasaan konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar, riwayat konsumsi susu berdasarkan rata-rata kuantitas konsumsi susu dalam sehari, jenis susu yang biasa dikonsumsi, rasa susu yang paling disukai, waktu minum susu, dan bentuk penyajian susu yang paling disukai.

5.2.2.1 Kebiasaan Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Kebiasaan konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dibagi menjadi dua kategori yaitu ya (untuk responden yang mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar) dan tidak (untuk responden yang tidak mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar). Berdasarkan hasil penelitian, ternyata sebagian besar responden mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar (93,5%), sedangkan responden yang tidak mengonsumsi susu hanya (6,5%). Distribusi responden menurut konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Distribusi Responden menurut Kebiasaan Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar	n	%
Ya	86	93.5
Tidak	6	6.5
Total	92	100

5.2.2.1.1 Alasan yang Mendasari Responden Terbiasa Mengonsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Penulis mencoba mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan di dalam kuesioner mengenai alasan yang mendasari responden terbiasa minum susu selama masa usia sekolah Dasar yaitu dengan membaginya menjadi lima kategori di antaranya karena rasanya enak, sudah terbiasa sejak kecil, karena mereka menganggap susu bisa menyehatkan badan, tertarik iklan, dan lain-lain. Untuk jawaban lain-lain, responden mengisinya dengan jawaban karena susu bisa

membuat badan menjadi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden terbiasa minum susu selama masa usia Sekolah Dasar dengan alasan sudah terbiasa sejak kecil (40,7%). Tabel 5.2 menunjukkan distribusi responden menurut alasan yang mendasari terbiasa minum susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Tabel 5.2 Distribusi Responden menurut Alasan yang Mendasari Terbiasa Mengonsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Alasan	n	%
Sudah terbiasa sejak kecil	35	40.7
Karena susu bisa menyehatkan badan	31	36
Rasanya enak	19	22.1
Tertarik iklan	-	-
Lain-lain	1	1.2
Total	86	100

5.2.2.1.2 Alasan yang Mendasari Responden Tidak Mengonsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Bagi responden yang tidak minum susu selama masa usia Sekolah Dasar, penulis juga mencoba untuk menggali informasi dengan mengajukan pertanyaan di dalam kuesioner alasan yang mendasari responden tidak mengonsumsi susu dengan membaginya ke dalam empat kategori yaitu tidak minum susu karena alergi, rasanya, harganya, dan lain-lain. Sebagian besar responden tidak minum susu dengan alasan karena rasanya (83,3%), sedangkan responden yang alergi terhadap susu ada (16,7%). Distribusi responden yang tidak mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menurut alasan yang mendasari tidak mengonsumsi susu dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Distribusi Responden yang Tidak Mengonsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar menurut Alasan yang Mendasari Tidak Mengonsumsi Susu pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Alasan	n	%
Rasa	5	83.3
Alergi	1	16.7
Harga	-	-
Lain-lain	-	-
Total	6	100

5.2.2.2 Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Riwayat konsumsi susu dibagi menjadi dua kategori, yaitu baik dan kurang. Riwayat konsumsi susu yang baik yaitu apabila rata-rata kuantitas konsumsi susu dalam sehari pada masing-masing responden selama masa usia Sekolah Dasar adalah ≥ 480 ml, sedangkan riwayat konsumsi susu yang kurang yaitu apabila rata-rata kuantitas konsumsi susu dalam sehari pada masing-masing responden selama masa usia Sekolah Dasar adalah < 480 ml. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat konsumsi susu baik (53,3%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat konsumsi susu yang kurang (46,7%). Tabel 5.4 menunjukkan distribusi responden menurut riwayat konsumsi susu.

Tabel 5.4 Distribusi Responden menurut Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Riwayat Konsumsi Susu	n	%
Baik	49	53.3
Kurang	43	46.7
Total	92	100

Penulis juga menggali informasi mengenai riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar masing-masing pada waktu kelas 1 SD, kelas 2 SD, kelas 3 SD, kelas 4 SD, kelas 5 SD, dan kelas 6 SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi yang baik menurun seiring dengan peningkatan kelas. Tabel 5.5 menunjukkan distribusi responden menurut riwayat konsumsi susu pada waktu kelas 1 SD, kelas 2 SD, kelas 3 SD, kelas 4 SD, kelas 5 SD, dan kelas 6 SD.

Tabel 5.5 Distribusi Responden menurut Riwayat Konsumsi Susu pada Waktu Kelas 1 SD, Kelas 2 SD, Kelas 3 SD, Kelas 4 SD, Kelas 5 SD, dan Kelas 6 SD

Riwayat Konsumsi Susu	n	%
Kelas 1		
Baik	60	65.2
Kurang	32	34.8
Total	92	100
Kelas 2		
Baik	64	69.6
Kurang	28	30.4
Total	92	100
Kelas 3		
Baik	58	63
Kurang	34	37
Total	92	100
Kelas 4		
Baik	54	58.7
Kurang	38	41.3
Total	92	100
Kelas 5		
Baik	52	56.5
Kurang	40	43.5
Total	92	100
Kelas 6		
Baik	48	52.2
Kurang	44	47.8
Total	92	100

5.2.2.3 Jenis Susu yang Biasa Dikonsumsi

Jenis susu yang biasa dikonsumsi selama masa usia Sekolah Dasar dibagi ke dalam empat kategori yaitu jenis susu bubuk, susu cair (susu dalam kemasan), susu kental manis, dan lain-lain. Kategori lain-lain adalah untuk responden yang menjawab biasa mengonsumsi lebih dari satu jenis susu seperti, biasa mengonsumsi susu bubuk dan susu cair (susu dalam kemasan), atau biasa mengonsumsi susu bubuk dan susu kental manis. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden terbiasa mengonsumsi susu bubuk (54,7%). Tabel 5.6 menunjukkan distribusi responden menurut jenis susu yang biasa dikonsumsi selama masa usia Sekolah Dasar.

Tabel 5.6 Distribusi Responden menurut Jenis Susu yang Biasa Dikonsumsi selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Jenis Susu	n	%
Susu bubuk	47	54.7
Susu cair (susu dalam kemasan)	18	20.9
Susu kental Manis	18	20.9
Lain-lain	3	3.5
Total	86	100

5.2.2.4 Rasa Susu yang Paling Disukai

Rasa susu dibagi menjadi empat kategori yaitu vanilla, coklat, strawberi, dan lain-lain. Kategori lain-lain responden mengisinya dengan jawaban rasa moka. Berdasarkan hasil yang telah didapat, ternyata rasa coklat paling disukai oleh sebagian besar responden (74.4%). Distribusi responden menurut rasa susu yang paling disukai dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Distribusi Responden menurut Rasa Susu yang paling Disukai selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Rasa	n	%
Coklat	64	74.4
Vanila	20	23.3
Strawberi	1	1.2
Lain-lain	1	1.2
Total	86	100

5.2.2.5 Waktu Minum Susu

Waktu minum susu dibagi menjadi delapan kategori, minum susu satu kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi hari, siang hari, dan malam hari, minum susu dua kali dalam sehari yaitu pagi dan siang, pagi dan malam, siang dan malam, serta minum susu tiga kali dalam sehari yaitu pagi, siang, dan malam hari, dan kategori lain-lain. Kategori lain-lain responden mengisinya dengan jawaban sore hari. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sebagian besar responden pada umumnya minum susu sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pada waktu pagi dan malam hari (40,7%). Tabel 5.8 menunjukkan distribusi responden menurut waktu minum susu.

Tabel 5.8 Distribusi Responden menurut Waktu Minum Susu pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Waktu Minum Susu	n	%
Pagi dan malam	35	40.7
Pagi	23	26.7
Pagi, siang, dan malam	9	10.5
Siang dan malam	6	7
Malam	6	7
Pagi dan siang	3	3.5
Siang	2	2.3
Lain-lain	2	2.3
Total	86	100

5.2.2.6 Bentuk Penyajian Susu yang Paling Disukai

Bentuk penyajian susu dibagi menjadi lima kategori yaitu disajikan dalam keadaan hangat, dingin (dengan air kulkas), dingin (ditambah es), tidak dingin/hangat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh, responden lebih banyak yang menyukai susu disajikan dalam keadaan hangat (48,8%). Kategori lain-lain responden mengisinya dengan jawaban kadang dingin kadang hangat. Distribusi frekuensi responden menurut bentuk penyajian susu yang paling disukai dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9 Distribusi Responden menurut Bentuk Penyajian Susu yang paling Disukai pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Bentuk Penyajian	n	%
Hangat	42	48.8
Tidak dingin/hangat	18	20.9
Dingin (dengan air es)	17	19.8
Dingin (ditambah es)	8	9.3
Lain-lain	1	1.2
Total	86	100

5.2.3 Sumber Informasi mengenai Susu

Sumber informasi dibagi menjadi lima kategori yaitu sumber informasi yang berasal dari majalah, dari televisi, dari koran/tabloid, dari teman, dan lain-lain. Responden dibolehkan untuk menjawab lebih dari satu jawaban. Untuk jawaban lain-lain, responden mengisinya dengan jawaban dari mama, dari orang tua. Berdasarkan hasil yang didapat, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai susu bersumber dari televisi (iklan) yaitu sebesar (64%). Tabel 5.10 menunjukkan distribusi responden menurut sumber informasi mengenai susu.

Tabel 5.10 Distribusi Responden menurut Sumber Informasi mengenai Susu yang berasal dari Majalah, Televisi (Iklan), Koran/Tabloid, Teman, dan Lain-lain pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Sumber Informasi	n	%
Majalah		
Ya	25	29.1
Tidak	61	70.9
Total	86	100
Televisi (Iklan)		
Ya	55	64
Tidak	31	36
Total	86	100
Koran/Tabloid		
Ya	10	11.6
Tidak	76	88.4
Total	86	100
Teman		
Ya	13	15.1
Tidak	73	84.9
Total	86	100
Lain-lain		
Ya	29	33.7
Tidak	57	66.3
Total	86	100

5.2.4 Kebiasaan Komsumsi Produk Olahan Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Kebiasaan konsumsi produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar dibagi menjadi dua kategori yaitu ya (untuk responden yang mengonsumsi produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar) dan tidak (untuk responden yang tidak mengonsumsi produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar). Berdasarkan data yang tersedia, ternyata seluruh responden mengonsumsi produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar (100%).

5.2.5 Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan (60,9%) lebih banyak jika dibandingkan dengan responden laki-laki (39,1%). Tabel 5.11 menunjukkan distribusi responden menurut jenis kelamin.

Tabel 5.11 Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	56	60.9
Laki-laki	36	39.1
Total	92	100

5.2.6 Sikap terhadap Susu

Sikap responden terhadap susu dikategorikan menjadi dua, yaitu baik (nilai jawaban \geq median) dan kurang (nilai jawaban $<$ median). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai median sikap terhadap susu yaitu 15 dengan nilai minimum 10 dan nilai maksimum 20. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap susu (52,2%). Distribusi frekuensi responden menurut sikap terhadap susu dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12 Distribusi Responden menurut Sikap terhadap Susu pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Sikap terhadap Susu	n	%
Baik	48	52.2
Kurang	44	47.8
Total	92	100

5.2.7 Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua dikelompokkan menjadi dua yaitu pendidikan tinggi ($>$ SMP) dan pendidikan rendah (\leq SMP). Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 96,7% untuk ayah dan 92,4% untuk ibu. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5.13 Distribusi Responden menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Tinggi	89	96.7	85	92.4
Rendah	3	3.3	7	7.6
Total	92	100	92	100

5.2.8 Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan ayah dan ibu dibagi menjadi sembilan kategori yaitu buruh, karyawan, wiraswasta, TNI, PNS, Petani, Pedagang, Tidak bekerja, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ayah yang terbanyak adalah karyawan (34,8%), sedangkan pekerjaan ibu yang terbanyak adalah ibu rumah tangga (51,1%). Tabel 5.14 menunjukkan distribusi responden menurut pekerjaan orang tua.

Tabel 5.14 Distribusi Responden menurut Pekerjaan Orang Tua pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	n	%	n	%
Buruh	2	2.2	-	-
Karyawan	32	34.8	10	10.9
Wiraswasta	22	23.9	13	14.1
TNI	9	9.8	3	3.3
PNS	13	14.1	9	9.8
Petani	-	-	-	-
Pedagang kecil	3	3.3	2	2.2
Tidak bekerja	1	1.1	47	51.1
Lain-lain	10	10.9	8	8.7
Total	92	100	92	100

5.2.9 Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendapatan tinggi (\geq median) dan pendapatan rendah ($<$ median). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai median pendapatan orang tua yaitu Rp 5.000.000,00 dengan nilai pendapatan minimum yaitu Rp 385.000,00 dan pendapatan maksimum yaitu Rp 26.000.000,00. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar orang tua responden memiliki pendapatan tinggi (53,3%). Distribusi responden menurut tingkat pendapatan orang tua dapat dilihat pada tabel 5.15.

Tabel 5.15 Distribusi Responden menurut Tingkat Pendapatan Orang Tua pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Tingkat Pendapatan	n	%
Tinggi	49	53.3
Rendah	43	46.7
Total	92	100

5.2.10 Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu

Pengetahuan gizi Ibu mengenai susu dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan gizi yang baik ($\geq 80\%$ dari seluruh jawaban benar) dan pengetahuan gizi yang kurang ($< 80\%$ dari seluruh jawaban benar). Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh nilai minimum pengetahuan gizi ibu mengenai susu yaitu 2 dan nilai pengetahuan maksimum yaitu 8. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai susu (60,9%). Distribusi responden menurut tingkat pengetahuan gizi ibu mengenai susu dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16 Distribusi Responden menurut Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Pengetahuan Gizi Ibu Mengenai Susu	n	%
Baik	56	60.9
Kurang	36	39.1
Total	92	100

5.2.11 Pengaruh Iklan Susu di Televisi

Pengaruh iklan susu di televisi dikategorikan menjadi dua yaitu respon positif apabila responden tertarik untuk minum susu ketika melihat iklan susu di televisi dan biasa saja yaitu apabila responden bersikap biasa saja ketika melihat iklan susu di televisi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki respon biasa saja terhadap iklan susu di televisi (81,4%). Distribusi responden menurut pengaruh iklan susu di televisi dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5.17 Distribusi Responden menurut Pengaruh Iklan Susu di Televisi pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Pengaruh Iklan Susu di Televisi	n	%
Biasa saja	70	81.4
Respon positif	16	18.6
Total	86	100

RANGKUMAN TABEL HASIL ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 5.18 Distribusi Responden berdasarkan Variabel-variabel yang Diteliti pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Variabel yang diteliti	n	%
Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar (N=92)		
Ya	86	93.5
Tidak	6	6.5
Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar (N=92)		
Baik	49	53.3
Kurang	43	46.7
Jenis Susu yang Biasa Dikonsumsi (N=86)		
Susu bubuk	47	54.7
Susu cair (susu dalam kemasan)	18	20.9
Susu kental manis	18	20.9
Lain-lain	3	3.5
Rasa Susu yang Paling Disukai (N=86)		
Coklat	64	74.4
Vanila	20	23.3
Strawberi	1	1.2
Lain-lain	1	1.2
Waktu Minum Susu (N=86)		
Pagi dan malam	35	40.7
Pagi	23	26.7
Pagi, siang, dan malam	9	10.5
Siang dan malam	6	7
Malam	6	7
Pagi dan siang	3	3.5
Siang	2	2.3
Lain-lain	2	2.3
Bentuk Penyajian Susu yang paling Disukai (N=86)		
Hangat	42	48.8
Tidak hangat/dingin	18	20.9
Dingin (dengan air es)	17	19.8
Dingin (ditambah es)	8	9.3
Lain-lain	1	1.2

Sumber Informasi mengenai Susu

Majalah (N=86)	25	29.1
Televisi (Iklan) (N=86)	55	64
Koran/Tabloid (N=86)	10	11.6
Teman (N=86)	13	15.1
Lain-lain (Mama, Orang Tua) (N=86)	29	33.7

Konsumsi Produk Olahan Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar (N=92)

Ya	92	100
Tidak	-	-

Jenis Kelamin (N=92)

Perempuan	56	60.9
Laki-laki	36	39.1

Sikap terhadap Susu (N=92)

Baik	48	52.2
Kurang	44	47.8

Pendidikan Ayah (N=92)

Tinggi	89	96.7
Rendah	3	3.3

Pendidikan Ibu (N=92)

Tinggi	85	92.4
Rendah	7	7.6

Pekerjaan Ayah (N=92)

Buruh	2	2.2
Karyawan	32	34.8
Wiraswasta	22	23.9
TNI	9	9.8
PNS	13	14.1
Petani	-	-
Pedagang kecil	3	3.3
Tidak bekerja	1	1.1
Lain-lain	10	10.9

Pekerjaan Ibu (N=92)

Buruh	-	-
Karyawan	10	10.9
Wiraswasta	13	14.1
TNI	3	3.3
PNS	9	9.8
Petani	-	-
Pedagang kecil	2	2.2
Tidak bekerja	47	51.1
Lain-lain	8	8.7

Pendapatan Orang Tua (N=92)

Tinggi	49	53.3
Rendah	43	46.7

Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu (N=92)

Baik	56	60.9
Kurang	36	39.1

Pengaruh Iklan Susu di Televisi (N=86)

Biasa saja	70	81.4
Respon positif	16	18.6

5.3 Analisis Bivariat

5.3.1 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden perempuan (58,9%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden laki-laki (44,4%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden perempuan memiliki peluang 1,793 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden laki-laki. Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5.19 Distribusi Responden menurut Jenis Kelamin dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Jenis Kelamin	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Perempuan	33	58.9	23	41.1	56	100	0.252	1.793 (0.770-4.179)
Laki-laki	16	44.4	20	55.6	36	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

5.3.2 Hubungan antara Sikap terhadap Susu dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara sikap terhadap susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden yang memiliki sikap baik terhadap susu (62,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden yang memiliki sikap kurang baik

terhadap susu (43,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki sikap baik terhadap susu memiliki peluang 2,193 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden yang memiliki sikap kurang baik terhadap susu. Hasil analisis hubungan antara sikap terhadap susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.20.

Tabel 5.20 Distribusi Responden menurut Sikap terhadap Susu dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Sikap terhadap Susu	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	30	62.5	18	37.5	48	100	0.100	2.193 (0.951-5.055)
Kurang	19	43.2	25	56.8	44	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

5.3.3 Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pendidikan ayah rendah (66,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pendidikan ayah tinggi (52,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang ayahnya memiliki pendidikan tinggi berpeluang 0,560 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden yang ayahnya memiliki pendidikan rendah. Dengan kata lain, responden yang

ayahnya memiliki pendidikan tinggi tidak mempunyai kecenderungan untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik (hanya 0,560, tidak lebih dari satu). Hasil analisis hubungan antara pendidikan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.21.

Tabel 5.21 Distribusi Responden menurut Pendidikan Ayah dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	47	52.8	42	47.2	89	100	1.000 0.560 (0.049-6.396)	
Rendah	2	66.7	1	33.3	3	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pendidikan ibu rendah (85,7%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pendidikan ibu tinggi (50,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang ibunya memiliki pendidikan tinggi berpeluang 0,171 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden yang ibunya memiliki pendidikan rendah. Dengan kata lain, responden yang ibunya memiliki pendidikan tinggi tidak mempunyai kecenderungan untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik (hanya 0,171, tidak lebih dari satu). Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.22.

Tabel 5.22 Distribusi Responden menurut Pendidikan Ibu dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Tingkat Pendidikan	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	43	50.6	42	49.4	85	100	0.116	0.171 (0.020-1.479)
Rendah	6	85.7	1	14.3	7	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

5.3.4 Hubungan antara Pekerjaan Orang Tua dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden yang ayahnya bekerja sebagai TNI/PNS (54,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden yang ayahnya bekerja sebagai karyawan/wiraswasta/lain-lain (53,1%) dan buruh/petani/pedagang/tidak bekerja (50%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.23.

Tabel 5.23 Distribusi Responden menurut Pekerjaan Ayah dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Kategori Pekerjaan	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Buruh/Petani/Pedagang kecil/ Tidak bekerja	3	50	3	50	6	100	0.98
TNI/PNS	12	54.5	10	45.5	22	100	
Karyawan/Wiraswasta/ Lain-lain	34	53.1	30	46.9	64	100	
Total	49	53.3	43	46.7	92	100	

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden yang ibunya tidak bekerja (55,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden yang ibunya bekerja (51,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang ibunya tidak bekerja memiliki peluang 1,184 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden yang ibunya bekerja. Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.24.

Tabel 5.24 Distribusi Responden menurut Pekerjaan Ibu dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Kategori Pekerjaan	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak bekerja	26	55.3	21	44.7	47	100	0.845 1.184 (0.522-2.689)	
Bekerja	23	51.1	22	48.9	45	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

5.3.5 Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pendapatan orang tua rendah (55,8%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pendapatan orang tua tinggi (51%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang orang tuanya memiliki pendapatan tinggi memiliki peluang 0,825 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden yang orang tuanya memiliki pendapatan rendah. Dengan kata lain, responden yang orang tuanya memiliki pendapatan tinggi tidak mempunyai kecenderungan untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik (hanya 0,825, tidak lebih dari satu). Hasil analisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.25.

Tabel 5.25 Distribusi Responden menurut Pendapatan Orang Tua dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Tingkat Pendapatan	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	25	51	24	49	49	100	0.825 (0.362-1.876)	
Rendah	24	55.8	19	44.2	43	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

5.3.6 Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan gizi ibu mengenai susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pengetahuan gizi ibu baik (62,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan pengetahuan gizi ibu yang kurang (38,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \leq 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu mengenai susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden yang ibunya memiliki pengetahuan gizi mengenai susu yang baik berpeluang 2,619 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar

dibanding responden yang ibunya memiliki pengetahuan gizi mengenai susu yang kurang. Hasil analisis hubungan antara pengetahuan gizi ibu mengenai susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.26.

Tabel 5.26 Distribusi Responden menurut Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Pengetahuan Gizi Ibu	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	35	62.5	21	37.5	56	100	0.045*	2.619 (1.107-6.197)*
Kurang	14	38.9	22	61.1	36	100		
Total	49	53.3	43	46.7	92	100		

Keterangan : * (signifikan pada $\alpha = 0,05$)

5.3.7 Hubungan antara Pengaruh Iklan Susu di Televisi dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil analisis hubungan antara pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar menunjukkan bahwa proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan respon positif terhadap iklan susu di televisi (68,8%) lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi riwayat konsumsi susu yang baik pada responden dengan respon biasa saja terhadap iklan susu di televisi (54,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar.

Berdasarkan nilai OR dapat disimpulkan bahwa responden dengan respon positif terhadap iklan susu di televisi memiliki peluang 1,853 kali untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik selama masa usia Sekolah Dasar dibanding responden dengan respon biasa saja terhadap iklan susu di televisi. Hasil analisis hubungan antara pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel 5.27.

Tabel 5.27 Distribusi Responden menurut Pengaruh Iklan Susu di Televisi dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Pengaruh Iklan Susu di Televisi	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Respon positif	11	68.8	5	31.3	16	100	0.439	1.853 (0.583-5.892)
Biasa saja	38	54.3	32	45.7	70	100		
Total	49	57	37	43	86	100		

RANGKUMAN TABEL HASIL ANALISIS BIVARIAT

Tabel 5.28 Distribusi Responden berdasarkan Variabel-variabel yang Diteliti dan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar pada Siswa Kelas I SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman Jakarta Timur Tahun 2009

Variabel yang diteliti	Riwayat Konsumsi Susu				Jumlah		p value	OR (95%CI)
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Jenis Kelamin (N=92)								
Perempuan	33	58.9	23	41.1	56	100	0.252	1.793 (0.770-4.179)
Laki-laki	16	44.4	20	55.6	36	100		
Sikap terhadap Susu (N=92)								
Baik	30	62.5	18	37.5	48	100	0.100	2.193 (0.951-5.055)
Kurang	19	43.2	25	56.8	44	100		
Pendidikan Ayah (N=92)								
Tinggi	47	52.8	42	47.2	89	100	1.000	0.56 (0.049-6.396)
Rendah	2	66.7	1	33.3	3	100		
Pendidikan Ibu (N=92)								
Tinggi	43	50.6	42	49.4	85	100	0.116	0.171 (0.020-1.479)
Rendah	6	85.7	1	14.3	7	100		
Pekerjaan Ayah (N=92)								
Buruh/Petani/Pedagang/ Tidak Bekerja	3	50	3	50	6	100	0.944	
TNI/PNS	12	54.5	10	45.5	22	100		
Karyawan/Wiraswasta/ Lain-lain	34	53.1	30	46.9	64	100		
Pekerjaan Ibu (N=92)								
Tidak bekerja	26	55.3	21	44.7	47	100	0.845	1.184 (0.522-2.689)
Bekerja	23	51.1	22	48.9	45	100		
Pendapatan Orang Tua (N=92)								
Tinggi	25	51	24	49	49	100	0.802	0.825 (0.362-1.876)
Rendah	24	55.8	19	44.2	43	100		

Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu (N=92)

Baik	35	62.5	21	37.5	56	100	0.045*	2.619 (1.107-6.197)*
Kurang	14	38.9	22	61.1	36	100		

Pengaruh Iklan Susu di Televisi (N=86)

Respon positif	11	68.8	5	31.3	16	100	0.439	1.853 (0.583-5.892)
Biasa saja	38	54.3	32	45.7	70	100		

Keterangan : * (signifikan pada $\alpha = 0,05$)

BAB 6 PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dalam pengambilan data, di antaranya adalah:

- a. Untuk memperoleh data mengenai riwayat konsumsi susu dan produk olahan susu selama masa usia Sekolah Dasar, penulis menggunakan metode FAQ. Salah satu kelemahan metode ini adalah mengandalkan daya ingat responden, selain itu karena keterbatasan waktu dan tenaga maka tidak dilakukan wawancara (form diisi sendiri oleh responden dengan dipandu oleh peneliti dan diawasi oleh satu orang mahasiswa FKM jurusan Gizi) sehingga ada kemungkinan responden menambahkan atau mengurangi frekuensi jenis makanan yang biasa dikonsumsi, atau lupa. Selain itu juga ada kemungkinan responden salah menginterpretasikan jumlah porsi yang akan menyebabkan kesalahan dalam mengestimasi jumlah makanan yang dikonsumsi. Untuk meminimalisasi kesalahan dalam menginterpretasikan jumlah porsi, penulis mencoba untuk memberikan contoh ukuran gelas, sendok, dan kisaran potongan kecil/besar (untuk keju).
- b. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang membahas mengenai riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar, sehingga hasil dan pembahasan dalam penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan penelitian yang lain.

6.2 Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Susu merupakan salah satu jenis minuman yang menyehatkan karena kandungan gizinya yang lengkap dan mengandung semua asam amino esensial dalam jumlah yang cukup (Winarno,1993). Manfaat susu dapat dirasakan dengan meminum susu minimal 2 gelas perhari (setara dengan 480 ml) terutama untuk kesehatan tulang (Almatsier, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden terbiasa mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar (93,5%). Adapun alasan yang mendasari mereka terbiasa mengonsumsi selama masa usia Sekolah Dasar adalah karena sudah terbiasa sejak kecil (40,7%).

Sebagian besar konsumen sering memperlihatkan respon awal terhadap pertanyaan mengapa mereka mau mengonsumsi suatu makanan tertentu adalah karena mereka menyukai rasa makanan tersebut (Gibney et al., 2005). Hal ini sejalan dengan alasan yang mendasari responden tidak mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar pada penelitian ini adalah karena rasanya (83,3%).

Penelitian mengenai riwayat konsumsi susu ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu baik apabila rata-rata kuantitas konsumsi susu dalam sehari selama masa usia Sekolah Dasar adalah ≥ 480 ml dan kurang apabila rata-rata kuantitas konsumsi susu dalam sehari selama masa usia Sekolah Dasar adalah < 480 ml. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat konsumsi susu yang baik (53,3%), hasil tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat konsumsi susu yang kurang (46,7%).

Jenis susu yang paling banyak disukai responden adalah susu bubuk (54,7%). Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Siswono (2005), yang menyatakan bahwa orang Indonesia lebih menyukai susu bubuk dibandingkan jenis susu lainnya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan menyeduh susu bubuk dan gula dengan menggunakan air panas merupakan suatu daya tarik tersendiri. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih menyukai susu dengan rasa coklat (74,4%). Hal ini mungkin disebabkan karena sebagian besar susu yang beredar di masyarakat adalah rasa coklat sehingga mereka terbiasa dengan rasa susu yang sering mereka beli.

Waktu minum susu yang paling banyak dipilih responden untuk minum susu adalah pada waktu pagi dan malam hari (40,7%). Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar responden menyukai susu yang disajikan dalam keadaan hangat (48,8%).

Menurut Gibney et al. (2005), media khususnya televisi, merupakan salah satu sumber informasi paling penting tentang makanan. Hasil riset memperlihatkan bahwa apabila anak menikmati sebuah iklan komersial dan tertarik pada isinya, permintaan mereka terhadap makanan tertentu akan meningkat. Selain itu, semakin banyak iklan televisi yang ditonton anak tentang produk tertentu yang dipasarkan khusus bagi anak, semakin besar juga kemungkinan produk tersebut ditemukan pada tempat tinggal anak tersebut. Hasil riset tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang terbiasa mengonsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar memperoleh informasi mengenai susu berasal dari televisi (iklan) yaitu sebesar 64%.

6.3 Gambaran Riwayat Frekuensi dan Kuantitas Konsumsi Susu dan Produk Olahan Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Pada umumnya masyarakat Indonesia berhenti minum susu setelah melewati masa balita. Hal ini salah satunya disebabkan karena anggapan dari masyarakat bahwa susu dapat memicu kegemukan (Siswono, 2005). Selain itu, diduga karena semakin banyaknya pilihan makanan dan minuman yang beredar saat ini di pasaran, seperti salah satunya minuman ringan (*soft drink*) sebagai salah satu minuman yang banyak diminati anak, kemungkinan besar hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya konsumsi susu anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata riwayat frekuensi dan kuantitas konsumsi susu perhari pada SMP Negeri 102 dan SMPI PB Sudirman mengalami penurunan seiring dengan peningkatan kelas. Penurunan tersebut diduga karena mereka takut akan menjadi gemuk apabila mengonsumsi susu sehingga mereka cenderung untuk membatasi konsumsi susu, atau semakin bergesernya konsumsi susu ke arah minuman-minuman lain yang tidak bergizi.

Alasan lain yang mendasari anak menjadi jarang minum susu adalah karena takut dengan masalah *lactose intolerance*. Pada usia bayi tubuh kita menghasilkan enzim *laktase* dalam jumlah cukup sehingga susu dapat dicerna dengan baik. Namun seiring dengan bertambahnya usia, keberadaan enzim *laktase* semakin menurun sehingga sebagian dari kita akan menderita diare bila

mengonsumsi susu (Khomsan, 2004). Untuk mengantisipasi kurangnya zat gizi akibat berkurangnya konsumsi susu, serta bagi mereka yang tidak bisa mengonsumsi susu, kini tersedia pangan dari produk olahan susu yang mempunyai kandungan gizi sama baiknya dengan susu, di antaranya yaitu mentega, es krim, keju, dan yogurt (Khomsan, 2004). Menurut Logue (1991), susu dan produk olahannya tidak selalu dikonsumsi secara bersamaan oleh beberapa kelompok manusia. Beberapa kelompok seperti orang-orang Eropa bagian utara tidak hanya mengonsumsi susu tetapi juga mengonsumsi produk olahannya seperti keju, sedangkan suku bangsa Hausa-Fulani di Nigeria mengonsumsi yogurt tetapi tidak mengonsumsi susu.

Menurut Suhardjo (1989), faktor lain yang mempengaruhi konsumsi makanan termasuk susu adalah pendapatan. Pendapatan keluarga yang meningkat akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam susunan pangan. Akan tetapi, Berg (1985) menyatakan bahwa pengeluaran uang yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan dan meningkatnya kualitas pangan yang dikonsumsi. Kadang-kadang perubahan utama yang terjadi dalam kebiasaan makan ialah pangan yang dikonsumsi lebih mahal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat kuantitas konsumsi susu dan produk olahan susu perhari seperti mentega, es krim, dan keju lebih tinggi pada SMP Negeri 102 dibanding SMPI PB Sudirman. Lebih tingginya kuantitas konsumsi susu dan produk olahan susu perhari pada SMP Negeri 102 diasumsikan karena tingkat kesadaran mereka akan kesehatan khususnya makanan yang bergizi, lebih tinggi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah, dalam hal ini yaitu siswa-siswi di SMP Negeri 102. Keluarga dengan pendapatan rendah pada umumnya lebih terampil dalam mengatur pengeluarannya untuk membeli pangan. Dengan pendapatan yang rendah tersebut, mereka cenderung lebih mengutamakan untuk membeli pangan yang penting untuk kesehatan (Gibney et al., 2005), sedangkan pendapatan keluarga yang tinggi pada SMPI PB Sudirman kemungkinan cenderung digunakan untuk membeli pangan yang mahal namun kurang bergizi, seperti contohnya *fast food*, atau minuman ringan (*soft drink*) sebagai minuman pengganti susu. Khusus untuk riwayat kuantitas konsumsi yogurt, hasil penelitian menunjukkan lebih tinggi pada SMPI PB Sudirman

dibanding SMP Negeri 102. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena yogurt masih tergolong pangan yang jarang dikenal oleh masyarakat terutama oleh golongan sosial ekonomi menengah ke bawah, selain itu juga harganya yang masih tergolong tinggi, sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengonsumsi jenis pangan lain yang bergizi namun dengan harga yang lebih terjangkau.

6.4 Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun ada kecenderungan lebih besar pada responden perempuan untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden perempuan dibandingkan responden laki-laki dalam penelitian ini, kemungkinan disebabkan karena perempuan pada umumnya lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang makanan dan gizi serta menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap keamanan makanan dan kesehatan (Gibney et al., 2005). Selain itu, diduga pengetahuan gizi ibu mengenai susu yang baik, lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki anak perempuan (66.7%) dibandingkan ibu yang memiliki anak laki-laki (55%).

6.5 Hubungan antara Sikap terhadap Susu dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan termasuk susu adalah sikap seseorang terhadap pangan tersebut (Gibney et al., 2005). Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 1997). Menurut Muhadjir (1992), sikap itu tidak netral, sikap mempunyai kecenderungan ke arah lebih positif atau negatif. Kecenderungan tersebut bukanlah kecenderungan faktual, melainkan kecenderungan yang lebih bersifat

afektif berupa suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, mencintai-membenci, menggemari-tidak menggemari, dan sebagainya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun ada kecenderungan lebih besar pada responden dengan sikap baik terhadap susu untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden dengan sikap baik terhadap susu dibandingkan responden dengan sikap kurang baik terhadap susu dalam penelitian ini, diduga disebabkan karena penilaian mereka terhadap susu baik, sehingga mereka cenderung menyadari bahwa susu merupakan minuman yang penting untuk kesehatan. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak pada riwayat konsumsi susu mereka.

6.6 Hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Orang yang tergolong dalam tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih sehat (Gibney et al., 2005). Menurut Apriadji (1986), seseorang yang pendidikannya rendah belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan orang lain yang pendidikannya lebih tinggi karena sekalipun berpendidikan rendah kalau orang tersebut sering terpapar dengan sumber informasi mengenai pangan bergizi atau selalu turut serta dalam penyuluhan gizi tentu saja pengetahuan gizinya akan lebih baik. Akan tetapi faktor tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh. Pendidikan juga sangat diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dan pendidikan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun ada kecenderungan lebih besar pada responden yang ayah dan ibunya memiliki pendidikan rendah untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi

susu yang baik, lebih banyak pada responden yang ayah dan ibunya memiliki pendidikan rendah dibandingkan responden yang ayah dan ibunya memiliki pendidikan tinggi dalam penelitian ini, diduga disebabkan karena pendidikan tidak selalu sejajar dengan pengetahuan gizi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi belum tentu memiliki pengetahuan yang baik pula. Pendidikan juga bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi asupan gizi, namun pendidikan sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Pengetahuan gizi dan kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan.

6.7 Hubungan antara Pekerjaan Orang Tua dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Pekerjaan yang berhubungan dengan pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Sebagian besar keluarga memperoleh pendapatan bergantung pada pekerjaan ayah (Suhardjo, 1989). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ayah dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun terdapat kecenderungan lebih besar pada responden yang ayahnya bekerja sebagai TNI/PNS untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik.

Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden yang ayahnya bekerja sebagai TNI/PNS diduga disebabkan karena pekerjaan tersebut sebagian besar menghasilkan pendapatan keluarga yang cukup tinggi, sehingga akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membeli susu. Sedangkan responden yang memiliki riwayat konsumsi susu yang baik, paling sedikit ditemukan pada responden yang ayahnya bekerja sebagai buruh/petani/pedagang/tidak bekerja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pekerjaan tersebut sebagian besar hanya menghasilkan pendapatan keluarga yang rendah, sehingga juga akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membeli susu yang oleh sebagian besar masyarakat masih dianggap sebagai barang mewah dengan harga yang mahal. Di tengah kehidupan yang semakin sulit, maka dapat

dimaklumi jika mayoritas masyarakat lebih mementingkan membeli pangan sumber karbohidrat daripada sumber protein atau mineral.

Menurut Suhardjo (1989), ada beberapa perbedaan dalam pembentukan kebiasaan konsumsi pangan bagi anak apabila ibu mereka juga berperan sebagai pencari nafkah di samping sebagai ibu rumah tangga. Seorang ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah, sebagian dari waktunya akan tersita, sehingga peranannya dalam hal menyiapkan makanan termasuk menyiapkan susu untuk anak terpaksa dikerjakan oleh orang lain, demikian juga pemberian makanan terhadap anak-anaknya.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun ada kecenderungan lebih besar pada responden yang ibunya tidak bekerja untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden yang ibunya tidak bekerja dibandingkan responden yang ibunya bekerja dalam penelitian ini, diduga disebabkan karena ibu memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan kesehatan, kesejahteraan keluarga, dan memantau perkembangan anaknya. Selain itu, ibu juga memiliki lebih banyak waktu dan tenaga dalam melaksanakan tugas sehari-hari salah satunya menyiapkan dan menyajikan makanan termasuk susu untuk anak mereka. Oleh sebab itu, seorang ibu yang bekerja di luar rumah hendaknya dapat benar-benar membagi waktunya, agar tugas-tugas rumah tangganya dapat diselesaikan dengan baik dan anak-anaknya juga tetap mendapatkan perhatian.

6.8 Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Kemampuan keluarga untuk membeli pangan salah satunya tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan pangan sejumlah yang diperlukan tubuh kemungkinan besar kurang dapat dipenuhi oleh keluarga dengan pendapatan yang terbatas. Keanekaragaman pangan juga kurang dapat dijamin, karena dengan uang yang terbatas tersebut tidak akan banyak pilihan (Apriadi, 1986). Menurut Suhardjo (1989), pendapatan keluarga yang meningkat

akan mengakibatkan perubahan-perubahan dalam susunan pangan. Akan tetapi menurut Berg (1985), pengeluaran uang yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan dan meningkatnya kualitas pangan yang dikonsumsi. Kadang-kadang perubahan utama yang terjadi dalam kebiasaan makan ialah pangan yang dikonsumsi lebih mahal. Menurut Marsetyo (1991), keluarga yang memiliki pendapatan tinggi banyak yang tidak memanfaatkan pangan yang bergizi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka akan pangan yang bergizi atau keengganan untuk mengonsumsi pangan yang murah walaupun mereka mengetahui bahwa pangan tersebut banyak mengandung zat gizi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun ada kecenderungan lebih besar pada responden dengan pendapatan orang tua yang rendah untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden dengan pendapatan orang tua yang rendah dibandingkan responden dengan pendapatan orang tua yang tinggi dalam penelitian ini, diduga disebabkan karena tingkat kesadaran mereka akan kesehatan khususnya pangan yang bergizi, lebih tinggi pada keluarga dengan pendapatan yang rendah. Menurut Gibney et al. (2005), keluarga dengan pendapatan rendah pada umumnya lebih terampil dalam mengatur pengeluarannya untuk membeli pangan. Dengan pendapatan yang rendah tersebut, mereka cenderung lebih mengutamakan untuk membeli pangan yang penting untuk kesehatan, sedangkan pendapatan keluarga yang tinggi kemungkinan cenderung digunakan untuk membeli pangan yang mahal namun kurang bergizi contohnya *fast food*, atau *soft drink* sebagai minuman pengganti susu.

6.9 Hubungan antara Pengetahuan Gizi Ibu mengenai Susu dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Ibu umumnya dipandang lebih berpengaruh dibanding anggota keluarga lain karena ibu sangat berperan dalam menyediakan makanan dan mengontrol aktivitas makan di rumah (Gibney et al., 2005). Menurut Suhardjo (1989), pada umumnya penyelenggaraan makanan sehari-hari dalam rumah tangga dikoordinir oleh ibu. Ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan konsumsi pangan anak di dalam rumah. Ibu juga berperan penting dalam melatih anggota keluarganya dalam membiasakan mengonsumsi pangan yang sehat. Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi dan memiliki kesadaran gizi yang tinggi akan melatih anak-anaknya untuk membiasakan mengonsumsi pangan yang sehat sedini mungkin. Pengetahuan ibu terhadap jenis-jenis pangan tertentu juga sangat berpengaruh terhadap hidangan yang disajikan setiap hari bagi keluarganya.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi ibu mengenai susu dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Terdapat kecenderungan yang lebih besar pada responden yang ibunya memiliki pengetahuan gizi yang baik untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden yang ibunya memiliki pengetahuan gizi yang baik dibandingkan responden yang ibunya memiliki pengetahuan gizi yang kurang dalam penelitian ini, diduga disebabkan karena seringnya keterpaparan mereka terhadap sumber informasi yang berhubungan dengan susu, sehingga akan berpengaruh terhadap pola konsumsi susu anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik mengenai susu pada umumnya akan berupaya untuk selalu menyajikan susu setiap hari kepada anaknya, hal tersebut disebabkan karena ibu berkeyakinan bahwa minum susu akan memberikan dampak positif bagi kesehatan dan perkembangan anaknya. Menurut Syafiq (2009), hal ini menunjukkan bahwa teori Lewin klasik yang menyatakan bahwa ibu sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan anak, pada penelitian ini masih berlaku.

6.10 Hubungan antara Pengaruh Iklan Susu di Televisi dengan Riwayat Konsumsi Susu selama Masa Usia Sekolah Dasar

Media, khususnya televisi, mungkin menjadi salah satu sumber informasi paling penting mengenai makanan termasuk susu. Iklan produk pangan tertentu diketahui meningkatkan pengetahuan anak akan merk dagang produk pangan tersebut dan menimbulkan sikap positif terhadap pangan yang dilihatnya dalam iklan tersebut. Hasil riset memperlihatkan jika anak menikmati sebuah iklan komersial dan tertarik pada isinya, permintaan mereka terhadap pangan tertentu meningkat. Dalam lingkungan tampak bahwa semakin banyak iklan televisi yang ditonton anak tentang produk tertentu yang dipasarkan khusus bagi anak, semakin besar kemungkinan produk itu ditemukan pada tempat tinggal anak itu. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh media dapat begitu berpengaruh dalam penentuan permintaan jenis produk pangan tertentu dan pemilihan makanan (Gibney et al., 2005). Menurut Brown (2005), anak-anak banyak terpengaruh oleh iklan di media. Mereka ingin mencoba pangan yang mereka lihat pada iklan di televisi.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengaruh iklan susu di televisi dengan riwayat konsumsi susu selama masa usia Sekolah Dasar. Namun ada kecenderungan lebih besar pada responden dengan respon positif terhadap iklan susu di televisi untuk memiliki riwayat konsumsi susu yang baik. Kecenderungan riwayat konsumsi susu yang baik, lebih banyak pada responden dengan respon positif terhadap iklan susu di televisi dibandingkan responden dengan respon biasa saja terhadap iklan susu di televisi, hal ini diduga disebabkan karena iklan-iklan yang memuat produk susu tersebut berhasil menarik perhatian anak-anak, sehingga mereka cenderung tertarik untuk mau mengonsumsi susu. Berdasarkan hasil yang didapat, sebagian besar responden menyebutkan iklan susu di televisi yang mereka lihat selama masa usia Sekolah Dasar di antaranya adalah dancow, susu bendera, indomilk, ultra, milo, ovaltine, boneto, weight gain, dan pediasure.